

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Askariasis adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit Nematelminthes, yaitu *Ascaris lumbricoides* dan merupakan penyakit kedua terbesar di dunia yang disebabkan oleh parasit namun kurang mendapat perhatian (*neglected diseases*) sehingga dijuluki penyakit tersembunyi atau *silent diseases* dan kurang terpantau oleh petugas kesehatan (WHO, 2006). Penyakit yang termasuk dalam kelompok ini tidak menyebabkan wabah yang muncul dengan tiba-tiba ataupun menyebabkan banyak korban, tetapi merupakan penyakit yang secara perlahan menggerogoti kesehatan manusia, menyebabkan kecacatan tetap, penurunan intelegensia anak dan pada akhirnya dapat pula menyebabkan kematian. Askariasis termasuk dalam kelompok *Soil Transmitted Helminth* (STH), karena *Ascaris lumbricoides* adalah kelompok cacing yang siklus hidupnya melalui tanah. Penyakit yang diakibatkan oleh infeksi STH merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia (Sudomo, 2008).

Survey yang dilakukan di Indonesia antara tahun 1970-1980 menunjukkan pada umumnya prevalensi askariasis merata hingga 70% atau lebih. Di Indonesia, angka nasional prevalensi infeksi cacing pada tahun 1987 sebesar 78,6% masih relatif cukup tinggi, namun di Jakarta sudah dilakukan pemberantasan secara sistematis terhadap cacing yang ditularkan melalui tanah sejak 1987 di sekolah-sekolah dasar sehingga sejak tahun 2002 hingga 2006 adalah sebesar 33%, 47%, 28%, dan 33% terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dari sisi ekonomi (Sudomo, 2008).

Askariasis bersifat kosmopolit, artinya terdapat di seluruh dunia, namun lebih sering ditemukan di daerah yang beriklim hangat dengan tingkat kebersihan yang buruk. Prevalensi penyebaran pada dunia luas bergantung pada sifat dari cacing dan produksi telur per parasit, sosio-ekonomi rendah, terutama di daerah endemis. Penyebarannya luas dan merata di daerah tropik, sub-tropik dan lebih banyak

ditemukan di daerah pinggiran dibandingkan di kota karena masih kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan (Moersintowarti, 1992).

Genetik (populasi Jirel) dan lingkungan merupakan faktor yang memengaruhi, namun lingkungan sosial merupakan faktor yang lebih berperan dalam peningkatan prevalensi dari penyakit tersebut (Elkins *et al*, 1986). Sekitar 25% dari populasi dunia terinfeksi oleh *Ascaris lumbricoides* dan 60.000 meninggal dunia (Bundy & De Silva, 1998). Prevalensi askariasis di Asia mencapai 73%, Afrika 12%, dan Amerika Selatan 8%. Di Indonesia, askariasis mempunyai prevalensi yang tinggi. Karena iklim yang sesuai dengan perkembangan telur dan larvanya. Pada dataran tinggi, tanah relatif subur, lembab, dan gembur jika dibandingkan di dataran rendah yang mempunyai tanah yang lebih kering. Suhu 23-30° C pada dataran tinggi juga mendukung perkembangan telur dan larva *Ascaris lumbricoides*. Selain itu, bantuan angin juga dapat menyebabkan meluasnya penyebaran askariasis lewat telur yang pada stadium infeksiif ikut berterbangan bersama debu (Moersintowarti, 1992).

Masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Barat (Sunda) gemar mengonsumsi sayur-sayuran mentah (*lalapan*) yang mungkin dalam proses pencucian dan pengairannya tidak higienis dan dapat menimbulkan askariasis. Salah satu daerah pemasok sayuran untuk lalapan di daerah Bandung adalah Ciwidey, yang dikenal sebagai penghasil sayur-mayur berupa selada, bawang daun, dan lain-lain. Selain itu, selada dapat pula ditemukan pada daerah dengan dataran rendah, yaitu Cirebon. Untuk menyirami selada, para petani menggunakan air sungai. Sungai oleh penduduk sekitar digunakan untuk mandi, mencuci, membuang kotoran (feses), maupun membuang feses hewan sehingga dimungkinkan adanya telur cacing yang dapat ditemukan dan menetap secara tidak kasat mata pada sayuran selama dua tahun (Soedarto, 1995).

Peneliti akan membandingkan prevalensi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada sayuran selada daun longgar (*Lactuca sativa* L. *var crispata*) di dataran tinggi, yaitu Ciwidey dengan dataran rendah, yaitu Cirebon guna mengetahui adakah perbedaan di kedua tempat tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, identifikasi masalah penelitian ini adalah apakah prevalensi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada sayuran selada daun longgar (*Lactuca sativa* L. var *crispa*) lebih tinggi di dataran tinggi (Ciwidey) dibandingkan dataran rendah (Cirebon).

## 1.3 Maksud dan Tujuan

### ❖ Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat sehingga diharapkan dapat memutuskan rantai penyebaran dan menurunkan angka kejadian askariasis.

### ❖ Tujuan Penelitian

- Memperoleh data prevalensi telur cacing pada sayuran selada di dataran tinggi maupun di dataran rendah.
- Mengetahui pengaruh ketinggian terhadap prevalensi telur cacing pada sayuran selada di dataran tinggi maupun dataran rendah.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### ❖ Manfaat akademis

Memberikan data baru prevalensi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada sayuran selada dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyebaran askariasis.

### ❖ Manfaat praktis

Memberikan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat berkenaan tentang cara-cara mengatasi dan mencegah askariasis yang diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya dan dampak askariasis sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup

seluruh lapisan masyarakat dan penurunan prevalensi askariasis pada daerah rawan.

## **1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Di Jawa Barat, masyarakat Sunda mempunyai kebiasaan untuk mengonsumsi sayuran mentah (lalapan) yang dapat berperan dalam penyebaran telur cacing *Ascaris lumbricoides* karena proses pencucian, pengairan yang tidak higienis, dan penggunaan feses manusia sebagai pupuk. Salah satu sayuran yang sering dikonsumsi sebagai lalapan adalah sayuran selada daun longgar yang banyak ditanam di Ciwedey yang mewakili dataran tinggi dan Cirebon yang mewakili dataran rendah. Selain itu, tepi daun yang keriting memungkinkan telur cacing menempel di sela-selanya. Prevalensi telur cacing *Ascaris lumbricoides* diperkirakan lebih tinggi pada dataran tinggi karena keadaan suhu yang sesuai berkisar antara 23-30°C, ketinggian dataran, cuaca, dan tanah gembur yang mendukung perkembangannya.

### **1.5.2 Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah prevalensi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada sayuran selada daun longgar (*Lactuca sativa* L. var *crispa*) lebih tinggi pada dataran tinggi (Ciwedey) dibandingkan dataran rendah (Cirebon).